

## Ulul Albāb dalam Al-Qurán dan Relasinya dengan Perubahan Sosial

Adi Tahir Nugraha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
nugraha.elmishbah@gmail.com

### Suggested Citation:

Nugraha, Adi Tahir. (2021). Ulul Albāb dalam Al-Qurán dan Relasinya dengan Perubahan Sosial, Volume 1, Nomor 3: pp. 234-244. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.12420>

### Article's History:

Received 2021-02-28; Revised April 2021; Accepted July 2021.  
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstrak:

Ulul albab lazimnya dijadikan sebagai terma intelektual oleh yang menggunakannya sebagai semboyan atau falsafah gerak baik secara personal maupun institusional. Terma ini diulang sebanyak 16 kali di dalam al-Qurán, menandakan bahwa ada keistimewaan di dalamnya. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya ulul albab dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kajian tentang ulul albab mengundang perhatian lebih mendalam, apakah tepat ulul albab dikategorisasi hanya untuk menggambarkan karakter intelektual saja atau tidak. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhuí*; sebuah pendekatan tafsir tematik dengan menghimpun ayat yang memiliki tema yang sama untuk selanjutnya dilakukan penafsiran. Selanjutnya penelitian ini melahirkan masalah mendasar untuk menjawab bagaimana sebetulnya Al-Qurán menggambarkan ulul albab dan bagaimana relevansi penafsiran ulul albab dengan kehidupan. Berdasar rumusan masalah tersebut didapati beberapa jawaban bahwa ulul albab adalah yang memiliki akal pikiran dan menggunakannya pada tempatnya. Manusia yang mencirikan kedalaman pikir, dzikir, dan memiliki karakter nilai moral yang tinggi. Dalam penjelasan yang lain bahwasanya ulul albab adalah yang memiliki ketajaman nalar dan kedalaman spiritual, yang kokoh keyakinannya dalam menjalankan keimanan kepada Allah yang diwujudkan dalam aktivitas ritual keagamaan dalam aspek ibadah juga yang tidak lupa berdo'a kepada Allah. Dalam aspek yang lain digambarkan sebagai orang yang memikirkan alam semesta serta berakhir pada aspek keyakinan dan komitmen untuk senantiasa merawat alam dan lingkungan dan sosial.

**Kata Kunci:** *cendekiawan Muslim; kehidupan spiritual; karakter moral; tafsir al-Qur'an*

### Abstract:

*Ulul albab* is usually used as an academic term by those who use it as a motto or philosophy of movement both personally and institutionally. This term is repeated 16 times in the Qur'an, indicating that there is something special in it. This also shows how crucial *ulul albab* is in human life. Therefore, the study of *ulul albab* invites more profound attention, whether it is appropriate that *ulul albab* is categorized only to describe an intellectual character or not. This study uses a *maudhuí* interpretation approach, a thematic interpretation approach compiling verses with the same theme for further interpretation. Furthermore, this research raises a fundamental problem to answer how Al-Qurán describes the *ulul albab* and how is the relevance of the understanding of *ulul albab* with life. Based

on the formulation of the problem, several answers were found that the *ulul albab* is the one who has a mind and uses it in its place. Humans who characterize the depth of thought, dhikr, and have high moral values. Another explanation is that *ulul albab* has the sharpness of reason and spiritual depth, whose belief is firm in exercising faith in Allah which is manifested in religious ritual activities in the aspect of worship and those who do not forget to pray to Allah. In another aspect, it is described as a person who thinks about the universe. It ends in the element of belief and commitment to always care for nature and the environment, and society.

**Keywords:** *Muslim scholars; spiritual life; moral character; interpretation of the Qur'an*

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang sempurna (QS. Al-Tin ayat 4), dalam artian diberikan potensi secara psikologis untuk menerima wahyu dengan akalnya. Al-Qur'an banyak menyebut kata akal dengan berbagai derivasinya juga padanan kata yang lain untuk menunjukkan betapa pentingnya peranan akal dalam kehidupan manusia. Bahkan Allah menyebut istilah khusus untuk menunjukkan ada kelompok manusia yang istimewa dengan menggunakan akalnya, yaitu dengan sebutan *ulul albab*.

*Ulul albab* bukan satu-satunya kalimat yang disebut al-Qur'an untuk menunjukkan yang mengaktifkan dan memproduksi akalnya. Terdapat kalimat lain seperti *ulil abshar*, *ulul ilmi*, dan *uli nuha* yang kesemuanya memiliki makna yang sama dengan *ulul albab*. Secara harfiah, *ulul ilmi* memiliki arti yang berilmu, *ulil abshar* adalah yang memiliki pandangan yang berbobot, *uli nuha* adalah orang yang dengan ilmunya dapat berhenti dari aktivitas yang dilarang Allah.

Dalam praktiknya, seringkali *ulul albab* ditarik keada makna cendekiawan, intelektual. Mereka disebut sebagai kaum cendekiawan muslim karena menggunakan daya pikir, akal, budi, dan kecerdasannya dan lingkup dunia Islam (Mulkhan, 1993).

Permulaan wahyu berdasar kronologi turunnya, yang pertama turun secara zahir dapat dimaknai bahwa Al-Qur'an secara simbolik telah menginformasikan kepada kita untuk memakmurkan akal dengan banyak aktivitas membaca sebagai modal dasar menjadi intelektual. Bahkan dalam menafsirkan ayat *kuntum khaira ummah* Ibnu Katsir mengutip riwayat tentang siapa manusia terbaik itu? Dalam penjelasannya manusia terbaik adalah manusia yang paling banyak membaca dan paling berkualitas bacaannya.

*Ulul albab* sendiri diambil dari dua kata yaitu *ulu* yang artinya memiliki dan *albab* diambil dari kata *lubb* yang artinya *al-âqlu al-khalishu min al-syawaib*, akal yang murni dari kotoran. Dinamai demikian sebab murninya pikiran manusia saat mengambil makna. Al-Raghib Al-Ashfahani mengartikan *ulul albab* dengan *al-ûqul al-Zakiyyah*, akal yang bersih atau suci (Al-Raghib, 1999).

*Ulul albab* adalah orang yang memiliki hikmah (Qs. Al-Baqarah: 269), yang senantiasa berdzikir, berpikir dalam lingkup pengabdian kepada Allah SWT (QS. Ali Imran: 190-191), yang dengan pengetahuannya berbuat adil (QS. Al-Baqarah: 179), tingkat spiritualitasnya tinggi (QS. Ali Imran: 7). Selain menunjukkan pada simpulan bahwa *ulul albab* adalah terma intelektual, kata ini juga merelasi dengan perubahan sosial seperti misalnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 179 yang mengaitkan *ulul albab* dengan aspek hukum fikih yang secara maqashid syariah berkelindan dengan problematika sosial kemasyarakatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i; sebuah pendekatan tafsir tematik dengan menghimpun ayat yang memiliki tema yang sama untuk selanjutnya dilakukan penafsiran medan makna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definsi Ulul Albab

Al-Qurán merepetisi istilah ulul albab sebanyak 16 kali. Pengulangan ini terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 179, QS. al-Baqarah [2]: 197, QS. al-Baqarah [2]: 269, QS. Ali-Imran [3]: 7, QS. Ali-Imran [3]: 190, QS. al-Maidah [5]: 100, QS. Yusuf [12]: 111, QS. Ar-Ra'd [13]: 19, QS. Ibrahim [14]: 52, QS. Shaad [38]: 29, QS. Shaad [38]: 43, QS. Az-Zumar [39]: 9, QS. Az-Zumar [39]: 18, QS. Az-Zumar [39]: 21, QS. Al-Mu'min [40]: 54, QS. Ath-Thalaq [65]: 10.

*Úlul albab* gabungan dari dua kata yang masing-masing memiliki makna. Kata *Úlu* bentuk *jama'* untuk *mudzakkar* yang memiliki arti *dzawu* (yang mempunyai) (Munawwir, 1997). Sedangkan *albab* merupakan wujud plural (*jama'*) dari *lub*. Ahmad Warson dalam kamusnya memberikan makna inti, sari, bagian terbaik atau terpenting. Semisal isi kelapa (*lubb al-jauzi al-Hindy*). Kata ini juga dipadankan dengan *al-'aqlu* (akal), *al-qalbu* (hati), dan *al-summu* (racun). Selain itu masih dalam *al-Munawwir*, *lub* juga diartikan dengan *wási'u al-shadri* (yang lapang dada), isi kurma, pilihan dari kaumnya, dan yang cerdik-pandai (Munawwir, 1997). Dalam *al-Ta'rifat* karya al-Jarjani (ada yang membaca al-Jurjani) *lub* diartikan dengan akal yang dipancari sinar yang suci, bersih-jernih, dari kulit angan-angan, keraguan, dan khayalan (bin Muhammad, 1995). Menurut Luwis Ma'luf, dalam *al-Munjid*, *lub* adalah yang jernih dari segala sesuatu (*khálishu kulli syai'in*), yaitu akal yang bersih dari kecacatan-kecacatan atau yang cerdas (akal yang menyala-nyala), maka setiap *lub* itu akal bukan sebaliknya (Ma'luf & fi al-Lughah, 1976). Sedangkan *ulul albab* menurut al-Jarjani dalam kitabnya adalah mereka yang mengambil isinya dari setiap kulit luarnya dan mereka mencari makna yang tersembunyi (tersirat) dari perkataan yang nampak (*zhahir*) (bin Muhammad, 1995).

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir istilah *ulul albab* memiliki kecenderungan arti orang-orang yang memiliki akal dan pemahaman (*dzul 'uqul wa al fuhum*) (Katsir, 1999). Lebih lanjut, orang yang akalnya selamat dan lurus pemikirannya.

Al-Maraghi berpendapat bahwa ulul albab adalah *al-úqul al-rajihah*, akal yang kuat yang digunakan untuk mentadaburi dan menafakuri seluruh ayat-ayat yang muhkamat (Al-Maraghi, 1993). Sementara Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni mengatakan bahwa ulul albab adalah *ashab al-úqul al-salimah al-mustanirah*, yaitu yang memiliki akal yang selamat dan tercerahkan (Rani et al., 2010).

### Relasi Makna Ulul Albab dengan Uli Nuha, Ulil Abshar, dan Ulul Ilmi

Sebagaimana kita ketahui bahwa ulul albab memiliki kesamaan arti dengan uli nuha, ulil abshar, dan ulul ilmi. Maka dari kesamaan makna itu kita akan mendapati juga perbedaannya. Di bawah ini kita akan menemukan keistimewaan ketiga istilah tersebut:

#### 1. Uli Nuha

*Uli nuha* merupakan sinonim dari ulul albab yang disebut al-Qurán sebanyak dua kali, yaitu dalam QS. Thaha [20] ayat 54 dan 128. *Uli nuha* adalah dua kata yang berasal dari kata *ulu* dan *nuha* yang memiliki arti secara harfiah yang memiliki sifat menahan. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani *nuha* itu dari *nuhyah* yang memiliki makna menahan akal untuk berhenti melakukan perbuatan yang jelek (Al-Raghib, 1999). Menurut Muhammad Ali Al-Shabuni uli nuha adalah orang yang memiliki akal selamat dan spiritualitas yang tinggi (Al-Shabuni, 1976).

Sesuai dengan katanya, *nuha* yang berarti menahan atau mencegah (Munawwir, 1997) merupakan representasi dari manusia yang memiliki pikiran dan dengan pikirannya itu mampu menahan dan mencegah dari perbuatan yang dilarang, dan ia juga memiliki arti merasa cukup, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Thaha ayat 54:

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى

Artinya: "Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal."

Ayat ini dapat dipahami dengan membaca ayat sebelumnya, yaitu ayat 53 yang menginformasikan kepada manusia bahwa Allah SWT yang menjadikan fasilitas hidup berupa tempat, jodoh, sumber makanan yang diperuntukkan untuk manusia dan hewan, tetapi ayat 55 juga mengingatkan manusia bahwa dari fasilitas itulah mereka akan dikembalikan. Di sini seolah uli nuha itu dituntut untuk menggunakan akal pikirannya pada puncak spiritualitas, bahwa ia akan bersikap menahan dari sesuatu yang tidak baik, yang diharamkan Allah, juga akan secukupnya saja dalam memanfaatkan fasilitas yang diberikan Allah didasari dengan ketinggian iman. Dalam ayat 128 Allah menjelaskan:

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْفُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى

Artinya: "Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, Padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal."

Di sini letak kemiripan antara *uli nuha* dengan *ulul albab*, yaitu yang mengambil pelajaran dari sejarah, dari peristiwa yang terdahulu. Pada ayat 127 Allah menggambarkan pembinasaan kepada kaum yang melewati batas, ini menjadi penanda bahwa karakter uli nuha itu dengan kecerdasannya tidak akan melewati batas, akan berhati-hati, dan mawas diri.

## 2. Ulil Abshar

*Ulil abshar* diulang sebanyak empat kali di dalam al-Qur'an. Ia memiliki makna yang sama dengan *ulul albab*, yang membedakan adalah volume pengetahuannya. *Abshar* diambil dari kata *bashara* yang artinya melihat, ilmu, akal, memikirkan, mengetahui, bijaksana, jelas, melihat dengan teliti (Munawwir, 1997). Ahmad Warson juga memberikan arti *al-bayyinah al-wadhahah*, yaitu bukti atau keterangan yang jelas (Munawwir, 1997).

Dalam QS. An-Nur ayat 44 Allah menjelaskan:

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: "Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan."

*Ulil abshar* pada ayat ini ditafsir oleh Ibnu Katsir sama dengan *ulul albab* dengan menukil QS. Ali Imran ayat 190. Yaitu memikirkan keagungan Allah dalam proses pergantian siang dan malam (Katsir, 1999). Ahmad Musthafa Al-Maraghi berpendapat bahwa *ulil abshar* dalam ayat ini adalah yang memiliki pengetahuan yang tercerahkan, khususnya bagi mereka yang berdzikir karena menerima manfaat dari kejadian itu (Al-Maraghi, 1993).

Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 13:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."

*Ulil abshar* dalam ayat ini diartikan *li dzawii al-uqul al-salimah wa al-afkar al-mustaqimah* oleh Muhammad Ali As-Shabuni (Al-Shabuni, 1976). Ahmad Musthafa Al-Maraghi menambahkan bagi siapapun yang berpikir, bertadabur maka akan mengetahui kebenaran dari mata hati dengan keyakinan (Al-Maraghi, 1993).

Dalam QS. Shad ayat 45 Allah berfirman:

وَأَذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

Artinya: "Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi."

Dalam ayat ini kata *ulu* tidak langsung bertemu dengan *abshar*, ia diselingi terlebih dahulu oleh *aydi*. Ini juga menjadi penjelas dari kaimat *ulul albab* pada ayat sebelumnya. Yang dalam hal ini *ulul alba* adalah para nabi seperti Ibrahim, Ishaq, Ya'kub. Ciri *ulul albab* mereka adalah *ulil aydi* dan *abshar*. Yang pertama menjelaskan tentang kemampuan fisik atau skill, dan kerja keras sedangkan yang kedua sebagai karakter kedalam ilmu atau pengetahuan yang berbobot.

Dalam QS. Al-Hasyr ayat 2 Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَّتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ  
مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ  
بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Artinya: "Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka- sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan."

Ayat ini menunjukkan bahwa ada kesamaan antara *ulul albab* dan *ulil abshar* dalam hal mengambil pelajaran dari kejadian masa lampau.

### 3. Ulul Ilmi

Ulul ilmi disebut satu kali dalam QS. Ali Imran ayat 18. Kata *ilm* telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, diambil dari kata *álima* artinya mengetahui, mengecap, memberi tanda, mengerti, merasakan (Munawwir, 1997).

Diulang sebanyak 854 kali dalam al-Qurán (Baqi & Fuad, 1996). Menurut Abdul Hamid Halim ilmu adalah *shifatun yankasyifu biha al-mathlub inkisyafan tamman*, yaitu sifat yang membuka sesuatu yang dicari terbuka sempurna (Hakim, 1998).

Dalam QS. Ali Imran ayat 18 Allah berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

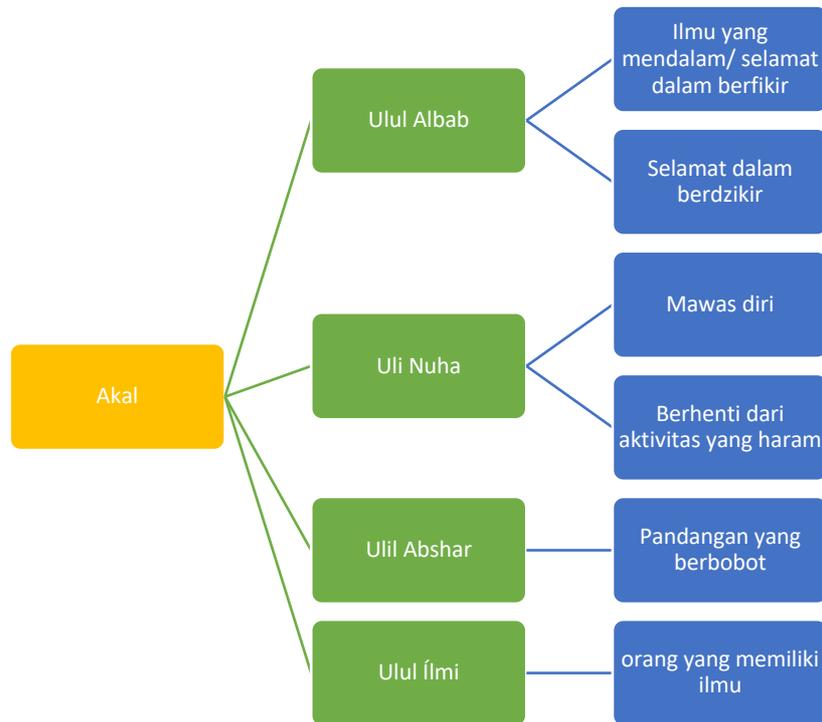
Artinya: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang berilmu adalah mereka yang mengesakan Allah, sebagaimana dalam QS. Muhammad ayat 19. Pengakuan terhadap kemahatunggalan Allah dan ketundukan dengan hanya menjadikan Allah satu-satunya yang diibadahi. Puncak dari orang yang memiliki ilmu itu adalah takut kepada Allah yang melahirkan produktifitas ibadah kepada-Nya (QS. Al-Fathir; 28).

Al-Raghib al-Ashfahani menambahkan bahwasannya ilmu itu terbagi ke dalam dua bagian, pertama, nazhari, yakni jika memiliki ilmu maka sempurna seperti ilmu tentang alam. Kedua, ámal, yakni tidak sempurna ilmunya kecuali adanya pengamalan seperti ilmu tentang ibadah (Al-Raghib, 1999).

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa ilmu itu bukan sekadar pengetahuan, tetapi mesti berdampak pada pengamalan, pengabdian, hingga puncak ketaatan kepada Allah semata.

Tabel Relasi Ulul Albab, Uli Nuha, Uli Abshar, dan Ulul Īlmi



Karakteristik Ulul Albab dalam al-Qurán

AYAT ALQURAN	KARAKTERISTIK
<p>وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (179)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan akal pikiran dalam merenungi hukum-hukum Allah, kemaslahatannya yang menunjukkan atas kesempurnaan Allah, kesempurnaan hikmah, pujian, keadilan, dan kasih sayang yang luas.</li> <li>2. Ulul Albab orang yang memiliki akal yang terbebas dari hawa nafsu</li> <li>3. Memiliki berharganya kehidupan dan menjaganya, mengetahui hal yang dapat menegakan kemasalahan dan media untuk mencapainya</li> <li>4. Memahami rahasia hukum Allah dan hikmah serta maslahat di dalamnya</li> <li>5. Memahami nilai kehidupan dan memeliharanya</li> </ol>
<p>الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَرَوْدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الرِّزْقِ التَّقْوَى وَاتَّقُونَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (197)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertakwa kepada Allah, karena takwa kepada Allah merupakan hal yang paling agung yang diperintahkan akal, meninggalkannya menunjukkan kebodohan dan kerusakan akalnya</li> </ol>

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (269)	1. Orang yang bijak (Ahmad Hassan)
هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (7)	1. Orang yang memiliki karakter ilmu yang mendalam (intelektual ekstensif) 2. Tidak menakwil untuk kepentingan 3. Tidak bengkok pikirannya
إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190)	Orang yang koneksi spiritualnya bagus (tauhidnya bagus) menjadikan alam sebagai tanda kebesaran Allah
قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (100)	Orang yang selalu baik dalam beraktivitas
لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (111)	Orang yang mengambil pelajaran dari sejarah
أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقَّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَذَّكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (19)	Orang yang aktif memikirkan problematika kehidupan
هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (52)	Orang yang mengesakan Allah
كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (29)	Orang yang selalu menafsir ayat-ayat Allah
وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ (43)	Orang yang belajar dari peringatan
أَمَنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (9)	Orang yang melakukan penghambaan, menghidupkan malam
الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ (18)	1. Mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik 2. Mementingkan hal yang seharusnya dipentingkan 3. Membedakan perkataan yang baik dan jelek 4. Syahwatnya tidak mengalahkan akalanya
أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَنَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ (21)	1. Mengambil pelajaran dari kehidupan dunia agar tidak tergiur dengan dunia dan keelokannya
وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ (53) هُدًى وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ (54)	Orang yang selalu membaca kitab dan menjadikan kitab sebagai kitab petunjuk
عَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا (10)	1. Ulul Albab: Orang yang memiliki akal yang selamat, yang dapat membimbing pemiliknya kepada kebaikan 2. Mengambil pelajaran tentang kondisi umat terdahulu yang mengingkari dan adzab yang menimpa mereka

## Perubahan Sosial dalam al-Qurán

### 1. Kata Perubahan dalam al-Qurán

Perubahan adalah sebuah *sunnatullah*. Bahwa semua yang ada di bumi akan mengalami perubahan. Istilah perubahan sendiri yang diambil dari kata dasar *rubah* memiliki arti berubah, peralihan, pertukaran sosial perubahan dan berbagai lembaga masyarakat yang memengaruhi perubahan sistem sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, pola, perilaku, di antara kelompok di dalam masyarakat (Pendidikan & Kebudayaan, 1996).

Sementara itu di dalam al-Qurán Allah menggunakan kata *taghyir*, *tabdil*, dan *ishlah* untuk menunjukkan kata perubahan. Selanjutnya yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah kata *taghyir*, sejauh mana kata ini merepresentasikan istilah perubahan yang dimaksud dan bagaimana relasinya dengan perubahan sosial. Ibnu Faris memberikan arti *taghyir* sebagai *al ishlah*, *shalah*, dan manfaat (Ibn-Zakariyya & Faris, 1994). Kata *taghyir* diulang 7 kali dalam al-Quran dalam 5 surat, yaitu:

#### a. QS. Al-Nisa [4]: 119

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَأَمْرَنَّهُمْ فَلَيْبَتِكُنَّ آدَانِ الْأَنْعَامِ وَلَا مِرْتَهُمْ فَلْيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ ۖ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا

Artinya: "Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata."

#### b. QS. Al-Ra'du [13]: 11

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

#### c. QS. Al-Anfal [8]: 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

#### d. QS. Muhammad [47]: 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya: "(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?"

e. QS. Al-Adiyat [100]: 3

فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا

Artinya: “dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi.”

## 2. Makna *Taghyir* dalam al-Qurán

Makna *taghyir* menurut Al-Raghib Al-Ashfahany adalah pertama, *litaghyir shurah al-syai duna dzatih* yaitu perubahan bentuk tetapi tidak merubah substansinya, seperti perubahan bentuk bangunan rumah tetapi tidak merubah fungsinya sebagai tempat tinggal. Kedua, *litabdilihi bighairihi* yaitu penggantian sesuatu dengan yang lainnya seperti mengganti pembantu atau kendaraan dengan model yang lainnya (Al-Raghib, 1999). *Taghyir* juga bisa berarti *hawwalahu wa baddala* (bersifat transformatif dan reformatif) (Ma'luf & fi al-Lughah, 1976). Al Jurjani memberikan arti *taghyir* adalah *ihdats syai lam yakun qablahu*, menjadikan sesuatu yang baru yang belum ada sebelumnya (Al-Jurjani, 1938). Dalam kitab *Al-Taghyir* karya Umar Ibn Muhammad Ibn Abdillah diartikan sebagai *intiqaal syai min halatin ilâ halatin wa minhu tabdilu shifatin ila shifatin*, memindahkan satu keadaan kepada keadaan yang lain atau dari satu sifat ke sifat yang lain seperti merubah warna merah menjadi putih.

Para ahli tafsir memberikan perhatian lebih untuk mengomentari *taghyir* itu pada surat Al-ra'd ayat 11 dan Al-Anfal ayat 53. Ini tidak terlepas dari susunan kalimat dalam kedua surat ini lebih kontekstual. Dalam Al-Ra'd ayat 11 terdapat kalimat *inna Allah lâ yughayyiru mâ biqaum hattâ yughayyiru mâ bi anfusihim*. Dalam pandangan tafsir Prof. Dr. M. Quraish Shihab kalimat *mâ biqaum* itu menunjukkan sisi eksternal yang berhubungan dengan kekayaan, kemiskinan, Kesehatan, penyakit, dan sebagainya (Shihab, 2002). Sedangkan *mâ bi anfusihim* merupakan sisi internal manusia seperti pola pikir, etos kerja, sikap mental, dan lainnya. Menurutnya sisi internal ini yang menjadi penting untuk perubahan sosial masyarakat (Shihab, 2002).

Menurut pandangan Ibn Jarir al-Thabari dalam QS. Al-Ra'd ayat 11 yang berkaitan dengan *inna Allah lâ yughayyiru mâ biqaum* adalah yang bertalian dengan *âfiyah wa ni'mah*, yaitu kesehatan dan kenikmatan. Keduanya dapat lenyap disebabkan oleh mereka sendiri. Sebab mereka melakukan perbuatan yang tidak baik, sehingga kenikmatan itu hilang sebagai bentuk hukuman dari Allah (Al-Thabari & Jarir, 2001).

Melihat penjelasan di atas maka perubahan di atas sifatnya transformasi positif ke negative dengan sebab diri manusia itu sendiri. Sedangkan Muhammad Ali As-Shabuni menjelaskan bahwa nikmat yang diberikan Allah kepada manusia itu tidak akan hilang kecuali jika mereka menggantinya dari yang baik menjadi buruk. Bahwasannya Allah tidak merubah sehatnya, nikmatnya, rasa amannya, kemuliaannya, kecuali masyarakat mengingkari nikmat tersebut, mengerjakan maksiat. (Al-Shabuni, 1976).

Dalam QS. Al-Anfal ayat 53 komentar Muhammad Ali As-Shabuni hampir sama yaitu Allah tidak merubah nikmat seseorang kecuali orang itu melakukan dosa. Seperti yang dilakukan oleh bangsa Quraisy yang memusuhi, memerangi orang-orang beriman dari jalan Allah bagi bagi mereka siksaan (Al-Shabuni, 1976).

Komentar Ibnu Katsir pun demikian, ia memperkuat bahwa Allah tidak merubah nikmat yang telah diberikan kepada hambanya kecuali orang itu berbuat dosa. Seperti ketika Allah membinasakan Fir'aun dan pengikutnya ketika mereka mendustakan ayat-ayat Allah (Katsir, 1999).

Interpretasi di atas menegaskan bahwa perubahan sosial itu ditentukan oleh faktor internal *mâ bi anfusihim* untuk kemudian mengorganisir perubahan yang lebih jauh yaitu *mâ biqaum* (eksternal). Ini senada dengan pesan Allah dalam QS. Al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat ini mengajak manusia untuk melakukan perubahan sosial mulai dari menjaga diri sendiri, kemudian keluarga, selanjutnya masyarakat luas. Mujahid menjelaskan bahwa maksud *quu anfusahum* di sana adalah perintah takwa kepada Allah. Sedangkan Al-Khazin berpendapat bahwa kalimat *quu anfusakum* merupakan perinyah mengajak berbuat ma'rif sekaligus upaya mencegah perbuatan buruk, dengan mengajarkan ilmu dan adab (Al-Shabuni, 1976).

Qatadah menjelaskan bahwa perintah *quu anfusakum* artinya adalah perintah untuk taat kepada Allah dan larangan untuk maksiat. Al-Dhahak dan Muqatil mengatakan bahwasannya kewajiban seorang muslim untuk mengajarkan keluarganya ilmu utamanya yang Allah wajibkan kepada mereka dan yang Allah larang (Katsir, 1999).

### 3. Relasi *Taghyir* dengan Perubahan Sosial

Perubahan sbuosial adalah bagian dari gejala kehidupan sosial dan itu merupakan sebuah kenormalan (Setiadi & Kolip, 2013). Kehidupan masyarakat yang dinamis menghendaki adanya perubahan tersebut. Secara *sunnatullah* yang berkaitan dengan kehidupan mengalami perubahan (Rahman, 2018).

Persell mendefinisikan perubahan sosial sebagai modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat (Sztompka, 2014). Sementara menurut Burhan Bungin ia mendeskripsikan ada tiga aspek penanda perubahan sosial, yakni perubahan pola pikir, perubahan perilaku, dan perubahan budaya materi. Perubahan perilaku berkaitan bergesernya dari sistem-sistem sosial yang lama dan mengambil nilai yang baru. Sedangkan perubahan sosial pada budaya materi ini bertalian dengan perubahan artefak budaya yang digunakan masyarakat (Bungin, 2019).

Perubahan sosial tidak terjadi dengan sendirinya. Terdapat faktor yang memengaruhi perubahan sosial yakni pertemuan antara budaya lama dan budaya baru. Tetapi yang paling penting menurut Ibnu Khaldun, faktor lain yang memengaruhi perubahan sosial adalah agama. Menurutnya, kehidupan sosial mungkin dapat berjalan tanpa agama, dan politik dapat tegak tanpa agama. Tapi tidak dapat dielakan, bahwa agamalah yang mendorong perkembangan ke depan dan menjadikan kehidupan sosial lebih utama (Sriyanto, 2018). Agama menurut Ibnu Khaldun kadang-kadang memiliki dampak yang besar atas bangsa-bangsa, tidak jarang dampaknya melebihi dampak *ashabiyah*. Hal ini terlihat Ketika bertujuan untuk memperbaiki deviasi yang dilakukan oleh pemimpin pemerintahan yang melakukan penindasan, dengan menyeru kepada orang untuk melawan kelaliman dan kejahatan serta menganjurkan untuk berbuat kebaikan dengan imbalan dari Allah (Alonso, 1957). Sebaliknya, gerakan agama tidak akan berhasil kecuali dengan bantuan solidaritas sosial, sebab hanya dapat digerakkan dan bangkit berkat dorongan solidaritas sosial.

Al-Qurán mengafirmasi bahwa perubahan sosial itu sebuah keniscayaan, dalam hal ini terma *taghyir* menjadi salah satu kajian yang menarik untuk menggambarkan bagaimana relasi kata transformasi dalam al-Qurán dan kaitannya dengan perubahan sosial.

Kata *taghyir* memiliki konsekuensi logis untuk menjadi aktif melakukan perubahan sosial. Sebab secara fungsional kata tersebut memiliki arti perubahan yang diupayakan. Di dalamnya terdapat karakter mental yang didasari oleh keilmuan. Menurut Gramsci, seorang yang memiliki ilmu atau diartikan intelektual bukan hanya yang bertipologi menguasai sastra, filsafat, musik, seni, dan ilmu lainnya. Tapi juga ia yang mampu menjadikan pengetahuannya sebagai energi perubahan, ia sebagai penggerak, katalisator, dan organisator perubahan sosial (Rahman, 2011). Melihat ayat-ayat tentang *taghyir* ini terlihat bahwa ayat-ayat ini dapat dijadikan sebagai dasar dari gerakan perubahan sosial.

## KESIMPULAN

Terma *ulul albab* dalam al-Qurán memiliki relasi yang kuat dengan perubahan sosial. Bahwasannya perubahan di masyarakat itu perlu diorganisir oleh satu orang atau bahkan kelompok yang memiliki karakter *ulul albab*. Yaitu yang memiliki kedalaman pengetahuan dan spiritualitas yang tinggi.

Bahwasanya seorang *ulul albab* adalah yang memiliki karakter keilmuan yang kuat dan yang taat dalam beribadah yang mengakar imannya. Dengan modal ini ia sekaligus memiliki tanggungjawab secara moral untuk menjadi fungsionalis nabi (ulama) sebagai pewaris nabi yang dapat menjadi penggerak di masyarakat untuk melakukan *taghyir al-ijtima'iy* (perubahan sosial).

Sebab prasyarat dari perubahan sosial adalah orang yang memiliki ilmu (intelektual-ulama), orang yang senantiasa memerhatikan realitas sosial, dan orang yang memiliki nilai spiritualitas yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjani, A. bin M. (1938). *al-Ta'rifat. Dar Al Aqsa't. Th.*
- Al-Maraghi, A. M. (1993). Tafsir al-Maraghi, terj. *Bahrin Abubakar*, 30.
- Al-Raghib, A.-A. (1999). *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an. Muhammad Sayyid.*
- Al-Shabuni, M. A. (1976). *Shafwah al-Tafasir. Al-Qahirah: Dar Al-Shabuni Lithaba'ah Wa Al-Nashr Wa Al-Tawzi.*
- Al-Thabari, I. J., & Jarir, I. (2001). *Jâmi'al-Bayân 'an Ta'wîl ay al-Qur'ân. Ed. Mahmud Muhammad Shakir and Ahmad Muhammad Shakir*, 16, 1954–1969.
- Alonso, M. A. (1957). Muhsin Mahdi, "Ibn Khaldun's Philosophy of History. A Study on the Philosophic Foundation of the Science of Culture"(Book Review). *Al-Andalus*, 22(1), 232.
- As-Sakhâwi, & Abdurrahman, M. (1985). *al-Maqâsid al-Hasanah fi Bayâni cashier min al-Ahadis al-Mustaharah ala al-Alsinah.* Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Baqi, M. F. A., & Fuad, M. (1996). *Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim. Bandung: Diponegoro, Tt.*
- bin Muhammad, A.-J. A. (1995). *Kitab al-Ta'rifat. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiya.*
- Bungin, B. (2019). *Sosiologi komunikasi.* Kencana.
- Faizin, H. (2018). *Is Heaven Under Mother's Foot? (Contextualization of the Hadith al-jannatu tahta aqdam al-Ummahati) ". Himah*, 19(2).
- Hakim, A. H. (1998). *as-sullam, juz II. Jakarta: Maktabah as-Sa'diyah Putra.*
- Ibn-Zakariyya, A. A.-H. A., & Faris, I. (1994). *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah. Beirut: Dar.*
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim. Jilid. I, Cet. I.*
- Ma'luf, L., & fi al-Lughah, A.-M. (1976). *Beirut: Dar al-Masyriq.*
- Mulkhan, A. M. (1993). *Paradigma intelektual Muslim: pengantar filsafat pendidikan Islam dan dakwah.* Sipsess.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif.*
- Pendidikan, D., & Kebudayaan, R. I. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. II, Cet. VII, Jakarta: Balai Pustaka.*
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial.* Ibnu Sina Press.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial.* LEKKAS.
- Rani, F. A., Syahbandir, M., & Purnama, E. (2010). *Kontribusi PAD Dalam APBD sebagai Indikator Keberhasilan Penyelenggaraan Otonomi Daerah. Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 12(2), 235–256.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2013). *Pengantar sosiologi politik.* Kencana.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah. Jakarta: Lentera Hati*, 2.
- Sriyanto, S. (2018). *SEJARAH DAN PERUBAHAN SOSIAL: PEMIKIRAN INTELEKTUAL IBN KHALDUN.* UM Purwokerto Press.
- Sztompka, P. (2014). *Sosiologi perubahan sosial= the sociology of social change.*



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).